

KEGELISAHAN IDENTITAS LAKI-LAKI PADA SISTEM MATRILINEAL DALAM Mencari Eksistensi Diri: TEKS “PEMBURU DAN SRIGALA” KARYA A. A. NAVIS

Sulastri

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
sulastri.sasindo@gmail.com

Zurmailis

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
lilik_sastra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cerita mengenai laki-laki yang hidup dalam tataran sosial masyarakat Minangkabau matrilineal, sebagaimana yang ditampilkan AA. Navis dalam cerpen “Pemburu dan Srigala” (PdS), mengindikasikan kondisi eksistensi dan identitas diri yang rapuh. Petualangan (kehidupan di luar rumah) yang dilakoni laki-laki, dalam menyasati dan mengukuhkan posisi dirinya telah menimbulkan problema tersendiri. ‘Posisi dan eksistensi laki-laki’ sebagaimana yang dikukuhkan adagium adat, “Padusi pahuni rumah, laki-laki pai marantau” (perempuan penghuni rumah, laki-laki pergi merantau) membuat adanya kemapanan posisi perempuan, sementara laki-laki harus berjuang mendapatkan eksistensi dalam wilayah perantauannya. Perjuangan laki-laki terkait proses demistifikasi budaya tentang posisi laki-laki itu telah menyebabkan terjadinya reproduksi kebenaran tersendiri. Untuk membongkar pola hubungan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana kedua hubungan relasi kuasa tersebut mampu didamaikan, perlu dilakukan pengamatan yang cermat atas teks. Penelitian atas teks PdS agaknya mampu benar-benar memberikan pengetahuan baru terhadap penghakiman dalam arti keberpihakan pada ‘posisi’ keliru laki-laki yang berada dalam sistem matrilineal tersebut. Ketimpangan dan strategi penyiasatan tersebut kian mengukuhkan hegemoni dan empati pada laki-laki yang tertindas, namun menyadari tidak mudah untuk keluar dari stigma yang telah terbentuk. Mungkinkah keluhan laki-laki sebagai bentuk “*emotional bail out*” dari sebuah pengalaman subjektif laki-laki saja, atau ada konsep yang lebih mendalam lagi. Kajian teks PdS telah memperlihatkan proses perubahan posisi, usaha menghadirkan keseimbangan posisi, mendapatkan eksistensi dan identitas diri laki-laki dalam hegemoni kekuasaan itu. Posisi seimbang yang diperjuangkan bukan harus dilawan, melainkan dicarikan jalan agar keseimbangan eksistensi tetap hadir, berada di posisi tengah dalam relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan.

Kata Kunci: identitas diri, eksistensi, relasi kuasa, ketimpangan, laki-laki, perempuan

Abstract

Stories about men living in the matrilineal Minangkabau society, as presented by AA. Navis in the short story “Pemburu dan Srigala” (PdS), indicates a fragile condition of existence and self-identity. The adventures (life outside the home) that men carry out in dealing with and strengthening their position have caused their own problems. The ‘position and existence of men’ as confirmed by the traditional adage, “Padusi pahuni rumah, laki-laki pai marantau” (women live in the house, men go overseas) create an established position for women, while men have to fight for their existence in their overseas territory. The struggle of

men regarding the process of cultural demystification of the position of men has led to the reproduction of its own truth. In order to uncover the pattern of power relations between men and women and how the two power relations can be reconciled, it is necessary to carefully observe the text. Research on the PdS text seems to be able to really provide new knowledge about judgement in the sense of taking sides with the wrong 'position' of men who are in the matrilineal system. Inequality and these strategies have strengthened the hegemony and empathy of oppressed men, but realize that it is not easy to get out of the stigma that has been formed. Could it be that men's complaints are a form of "emotional bail out" from a man's subjective experience, or is there a deeper concept. The study of the PdS text has shown the process of changing positions, efforts to bring about a balance of positions, obtaining the existence and identity of men in the hegemony of power. The balanced position that is fought for is not to be fought, but to find a way so that the balance of existence remains present, in the middle of the power relations between men and women.

Keywords: *self-identity, existence, power relations, inequality, men, women*

1. Pendahuluan

Kata "Minang" merupakan sebuah nama, dan untuk menyebut nama itu, ada sesuatu yang dikemukakan sebagai suatu 'kesatuan'. Akan tetapi, apa yang dianggap sebagai tanda 'kesatuan' itu sebenarnya mungkin hanya merupakan sebuah himpunan yang sebenarnya tidak satu (Mohamad//Tempo No.3942/ edisi 13-19 Desember 2010). Oleh karena itu, setiap nama dapat dianggap sebagai penanda, mengukuhkan penanda dari beberapa himpunan yang terdiri dari penanda lainnya. Problem keminangan adalah sebuah himpunan, kemajemukan dari sebuah dan dari sesuatu sistem yang tidak berpola dan tidak pula bersistem dari beberapa problema keminangan yang berada di dalamnya.

Salah satu problema besar dari keminangan itu yakni, Minangkabau bersistem matrilineal. Ini sebuah penanda yang telah menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki 'bak abu diatas tunggul', di mana lelaki Minang tidak meneruskan garis keturunan secara budaya, karena sang anak bersuku sama dengan ibu, namun secara geneologis melanjutkan nasab ayahnya. Seorang anak Minangkabau ber-'sako' pada keluarga ibu, dan ber-'bako' pada keluarga ayah.

Situasi kultural Minangkabau ini menyebabkan laki-laki Minang menghadapi dualitas; yang semestinya memiliki keunggulan di satu pihak karena adanya perlindungan dua kaum yang komunal: bako dan sako, sedangkan di pihak lain berada dalam proses 'nurture' yang rumit. Situasi dualitas itu mesti bisa dihadapi dan dilalui dengan baik, sayangnya tak semua punya kemampuan yang memadai dalam melewati proses itu. Strategi mengatasi kondisi tak

memadai itu yang dengan apik digambarkan AA. Navis dalam salah satu cerpennya yang berjudul "Pemburu dan Srigala".

Untuk meneliti identitas dan ideologi laki-laki dalam teks itu, maka perspektif sastra yang sesuai akan dapat memeriksa hal yang disembunyikan itu. Kajian gender dapat dipakai guna melihat bagaimana 'membual' menjadi strategi yang referensial sebagai upaya mengatasi kondisi tak memadai dalam pencarian identitas diri. 'Ota Lapau' (bualan di lepau) menjadi istilah yang dijadikan pembenaran sehingga 'membual berterima' dan mentradisi. 'Membual' dianggap sebuah eksistensi laki-laki di Minangkabau, sebetuk resistensi dalam mempertahankan kesombongan patriaki? Dalam istilah lain, bahwa 'konstruksi sosial' lahir dari gagasan yang beredar dalam masyarakat yang merupakan produk budaya dan sejarah serta mitos yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut. Konstruksi sosial tercermin dalam ironi, idiom, simbol, mitos, serta ungkapan yang diekspresikan ke dalam teks. Prilaku tokoh merupakan jaringan interpertasi pemaknaan yang kompleks ketika diperlihatkan oleh tokoh cerita "Si Pemburu" dalam mencari identitas diri.

2. Metode

Objek material pembahasan teks PdS dengan cara memandang dari segi perspektif Feminist. Cara kerja yang paling tepat untuk digunakan adalah perspektif Feminis Eksistensial Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan pertanyaan "Apa itu perempuan?" (Beauviour, 1989). Orang menganggap bahwa perempuan hanya objek "pencetak" anak. Kelebihan dapat melahirkan ini dianggap suatu "kelemahan" tubuhnya sehingga ia mulai berpikir bahwa ia tidak bisa hidup tanpa laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini, jelas laki-laki menjadi subjek dan absolut, sementara perempuan menjadi objek atau "yang lain" (the other).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Kelebihan yang dimilikinya (melahirkan) selalu dianggap sebagai kelemahan, di mana perempuan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Padahal hal tersebut tidak demikian. Laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Ketika semakin banyak

perempuan menonjolkan diri maka segala konstruksi dan mitos tersebut akan rapuh dan memudar dan kelak membebaskan perempuan dari posisinya sebagai sosok yang lain. Dalam diri perempuan, laki-laki mencari “sosok yang lain” sebagai alam dan sebagai teman hidup.

Eksistensi dibutuhkan untuk melawan diskriminasi yang datang, Simone de Beauvoir (1989) menyatakan bahwa idealisme eksistensi perempuan yang dipandang sebagai cara eksistensi yang positif dan realistis adalah eksistensi perempuan yang melibatkan diri. Melalui feminisme eksistensial, Beauvoir menawarkan semangat pembebasan kaum perempuan dari keterpisahan dan keterasingan. Beauvoir mengajak perempuan untuk berjuang bersama meruntuhkan ketidakadilan menuju pencapaian eksistensi yang bebas, sehingga perempuan tak selalu ditempatkan sebagai objek, tetapi mereka dapat memiliki posisi sebagai subjek.

Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai ‘alam’ di mana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap dan perempuan adalah realita tertinggi dari ketidakpastian dan kehadiran yang terbatas (Beauvoir, 1989). Dalam bukunya *Second Sex*, Beauvoir (1989) mengatakan bahwa sebagai “sosok yang lain”, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka.

3. Pembahasan

Membaca judul cerpen ‘Pemburu dan Srigala’ tentu terlintas dalam pikiran kita bahwa adanya signal bagaimana hubungan laki-laki dengan perempuan, hubungan antara si pemburu sebagai subjek dengan srigala sebagai hasil buruannya. Ketika wacana hubungan dan posisi itu diproduksi, dengan sendirinya memunculkan pemaknaan bagaimana ‘kekuasaan’ masing-masing bermain dan berkelindan.

Laki-laki selalu menganggap dirinya mempunyai otoritas, dan banyak perempuan yang dianggap hanya hamba pengabdian dari lelaki yang menjadi pemegang otoritas atas dirinya, perempuan hanya sebagai objek, sebagai ‘barang buruan’. Teks PdS juga memunculkan wacana penguasaan yang lain, “Kuda tunggangan” setia yang jadi kebanggaan si pemburu.

‘Kuda tunggangan’ mengindikasikan kepada perempuan, namun dalam sistem matrilineal pernyataan di atas berposisi pula dengan ironis tentang laki-laki sebagai ‘kuda palajang bukik’. Keduanya mengindikasikan sebagai objek yang digunakan mereka yang menguasai untuk mencapai hasrat/tujuannya.

Di wilayah matrilineal itu telah muncul situasi yang serba sensitif, bias-biasnya dapat terlihat dalam cerpen. Posisi berpijak laki-laki tetap saja berada di bagian “menguasai” yang masih dicoba digapainya, bagaimana koloni diperebutkan dalam sistem matrilineal. Hubungan relasi kuasa tokoh perempuan kian mengaburkan kejelasan acuan ketika melihat tataran tematiknya. Propaganda Navis untuk nasihat pada peran laki-laki Minang seolah-olah mempunyai ‘kedok’ tersendiri. Navis ingin menutupi sesuatu yang sebenarnya tidak ada manfaatnya bagi laki-laki itu sendiri. Nasihat yang diajukan seolah-olah pesan yang paling laku untuk ‘menghibur diri’.

Pada kondisi awalnya, keinginan memiliki otoritas itu muncul untuk melawan sistem budaya yang lebih memberi posisi yang baik pada perempuan. Namun agak unik, simbol ‘kuda tunggangan yang setia” menjadi pelabelan yang sarat acuan, sebuah label yang mungkin menjadi reaksi dapat menimbulkan konflik. Persoalan gender direduksi, ada perasaan tersisihkan. Secara tidak sengaja, kuda disimbolkan sebagai perempuan ditempatkan sebagai pihak termarginalkan. Kemudian pada tahapan berikutnya, tokoh itu berdialektika dengan Aku (sebagai tokoh utama, yakni sebagai seorang Pemburu).

Ketika masalah opresi terhadap perempuan muncul, mungkin karena adanya sistem patriarkal, kata ‘kuda tunggangan yang setia’ berposisi dengan simbol “kuda palajang bukik”, simbol yang kompleksitas. Bila perempuan dianggap kuda tunggangan guna memuaskan seksualitas, kemudian muncul istilah ‘kuda palajang bukik’ yang menjadi tuntutan bagi seorang laki-laki, yang semesti memenuhi finansial rumah tangga, dengan materi cukup namun tidak boleh memiliki ‘materi itu dengan sepenuhnya, ia tersisihkan. Fakta teks Digunakan untuk diperlihatkan bentuk kekuasaan laki-laki dasar pijakannya yang rapuh. Serangkaian identitas dibangun sebagai laki-laki tangguh, sombong dan penuh harga diri, seorang laki-laki manusia yang super aktif bak seorang pemburu (kuat, agresif, sombong, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, punya keinginan untuk selalu berkompetisi (Tong, 1998 :72-73) Namun cermin “perlawanan laki-laki terhadap sistem matrilineal” seolah-olah dilawan oleh situasi ironi ini.

Perempuan memiliki beberapa pelabelan dengan pemikiran yang berbeda dalam

sistem matrilineal. Maka, di sini digambarkannya bahwa, *pertama*, perempuan tradisional dianggap, subordinasi perempuan karena berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan lingkungannya, yang akan membatasi perempuan dan laki-laki memosisikan sebagai liyan dan sekunder dari segi identitas dan fungsinya. Kutipan teks PdS berikut menunjukkan pelabelan itu. "... karena keulungannya dalam berburu perempuan....., berlelah-lelah menghibur semua gendak adiknya..... menyumpahi perempuan yang menggasaknya semalam... (Navis,1990:68-69).

Pilihan diksi yang digunakan menunjukkan sebuah ekspresi bahwa perempuan adalah objek memperoleh pemuasan (*pleasure*) atas hasrat (*desire*) kelaki-lakian dalam wilayah seksualitas. Wilayah dengan meliputi momen-momen seksualitas sengaja diperlihatkannya sebagai bentuk 'kesombongan laki-laki' tersebut. Sifat superior dengan gaya bahasa 'gendak adiknya'...'perempuan yang menggasaknya semalam' telah menempatkan perempuan sebagai sosok yang aktif, namun kesan liar, aktif, dan kuat mengemuka. Meskipun laki-laki telah menciptakan 'perempuan' sebagai konstruk ideologis sebagai hasrat seksualitas dan fantasi laki-laki, namun terlihat dalam teks bahwa yang terjadi adalah penghambaan laki-laki sebagaimana dimunculkan dalam teks, 'menghibur semua gendak adiknya' menunjukkan semacam pembalikan, bila dalam kuasa laki-laki gendak yang menjadi hiburannya, tetapi dalam teks si laki-laki yang berperan sebagai penghibur.

Demikian pula 'perempuan yang menggasaknya semalam' yang dimunculkan dalam teks menunjukkan ambivalensi posisi laki-laki sebagai sosok yang perkasa. Melalui teks ini tergambar bahwa keperkasaan dan kekuasaan laki-laki hanya ada dalam bualan. Pada kenyataannya, ternyata laki-laki tak punya potensi yang cukup untuk berkuasa. Namun wacana yang diproduksi terus menerus di tengah kekalahan laki-laki dalam menempatkan diri dalam posisi yang diangankannya.

Akan tetapi, terasa rumit pada titik ambang ketika berhadapan dengan situasi yang serba sensitif ketika membaca teks itu secara utuh. Maka pandangan Helene Cixous dalam bukunya "The Laugh of the Medusa" menulis itu sendiri merupakan koloni patriarki, bias-bias sebagai laki-laki sangat akut sebagai bentuk penghakiman setiap kali membicarakan perempuan, terasa tepat untuk menggambarkan situasi ini. Meskipun di sisi lain, akan mampu melihat bias-bias subjektif yang mungkin di luar kesadaran akibat menembus *occupied territory* ranah lain atau pengalaman lain yang baginya sulit dilukiskan secara utuh, apalagi dalam sistem matrilineal yang sulit diceritakan namun mudah dirasakan.

Kata “menggasaknya semalam” menunjukkan memahami lompatan eksploitasi seks pada tataran tematik, kata ‘menggasak’ sesuatu yang selama ini ditutupi dibuka dipertegas bahwa perempuan sebagai obyek seksualitas berubah menjadi subyek yang mampu menaklukkan laki-laki. Eksplorasi seksualitas berupaya menyampaikan...rasa lapar perempuan yang disembunyikan. ‘Rasa lapar’ tampak menjadi arena pertarungan bagi penulis laki-laki dalam berjujur menyediakan tempat pertarungan relasi kuasa seks antara perempuan dengan laki-laki. Tersedianya ruang dan kebebasan bergerak sebagai upaya untuk menyampaikan bahwa ‘inilah perempuan sesungguhnya’

Selanjutnya, perempuan yang tinggal di pojok jalan yang dikunjungi Pemburu di malam sebelum keberangkatannya pergi berburu, juga mantap dengan posisinya. Laki-laki itu dapat dikalahkannya dalam kemampuan pertahanan fisik. Cara pandang di atas muncul karena penyikapan ganda yang dialami laki-laki serta dilema yang terus ditegaskan bahwa laki-laki itu perkasa terhadap sistem yang dihadapinya. Dalam kenyataannya, terdapat bias dalam pertarungan kultural.

Implikasi berikutnya, cerita berkembang saat laki-laki pemburu terjebak oleh lingkungan sendiri yang memposisikan sebagai laki-laki ‘pembual’ yang ditegas dan dideklarasikannya sendiri. Di sini kelihatan sekali ‘membual’ dilakukan alih-alih untuk mempertahankan kekuasaan, berbalik menyerang kekuasaannya sendiri. Ia ingin merebut kembali identitas dirinya dari perempuan untuk mengevaluasi posisi sebagai seorang laki-laki gamang. Prespektif laki-laki dalam PdS bertindak dan berperilaku menemukan antipati terhadap tindakan ‘pembual’ dilakukan si Pemburu secara berulang-ulang. Kekalahan di tempat tidur direduksi dengan dimensi lain sebagai sang istri memahami kondisi suaminya, bisa menakar dan mengatakan kapasitas suaminya, bahwa ia hanya mampu memburu binatang betina. ” Yang hebat itu Ayahmu memburu binatang betina” (Navis, 1990:66). Kebebasan sang istri dalam menyampaikan hal itu menunjukkan terjadinya arena pertarungan relasi kuasa seksualitas. Prilaku laki-laki dalam ‘pamer seks di ruang publik’ kontroversial terhadap pemahaman perempuan. Istri sangat memahami kapasitas laki-laki, dan membiarkannya dalam petualangan baik di rimba raya yang pada kenyataannya tak seperkasa dalam bualan, maupun di rimba yang lain, bertarung melawan perempuan-perempuan yang tak tertundukkan.

Keperkasaan dalam bualan itu mendapat ujian ketika ”Aku, mengatakan anaknya termakan cerita bohong, termakan bualan si Pemburu yang terkenal dengan bualannya”

(Navis,1990:66). Identitas sebagai seorang 'pembual' telah mengubah hidup si pemburu itu. Anak-anaknya menceritakan kembali kepada si Aku bagaimana taruhan mereka di pasar. Hal ini telah mengguncangkan hati si Pemburu yang menganggap taruhan anak-anaknya bisa mendatangkan anarkis untuk mempertahankan kekuasaan dan keunggulan identitas si Pemburu. Bahkan dapat menurunkan harkat dan harga dirinya sebagai seorang pemburu ulung. Malahan ia berpendapat bisa menurunkan martabatnya dihadapan orang banyak ketika problema itu dilanjutkan (Navis, 1990:67).

Ketika laki-laki berupaya serius mengeksploitatif suatu peristiwa untuk dibangun sebagai benteng moral agar kemampuan mempertahankan kesombongan diri tersebut dapat terus-menerus dijaganya. Posisi itu dengan sendirinya monopoli dan manipulasi patriaki, saat dikukuhkan sebagai seorang laki-laki, merangkai peristiwa dan mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Pengalaman pengukuhan patriaki sebagai hasil interaksi antara hal-hal subjektif dengan aspek sosial budaya masyarakat. Ketika pengukuhan 'pseudo identity' tersebut mengalami transformasi kemudian direproduksi dalam bahasa. Jadi 'membual' yang dilakukan lelaki Minang di medan perebutan yang harus diperjuangkan untuk merebut 'kuasa' dalam mengukuhkan patriaki.

Kecenderungan yang demikian menjadi ambivalen karena di satu pihak mereproduksi sifat superioritas si Pemburu dan merasa inferioritas ketika dicemooh/diejek oleh orang banyak Pergulatan untuk menegaskan ia seorang laki-laki ulung telah menjadi penanda awal bergesernya cara pandang bahwa ia memang ulung atau memang sebagai seorang 'pembual' tradisi bercakap-cakap, membuat cerita, *ngomong-ngomong* dan bual/membual sesuatu hal yang dianggap biasa. Istilah dalam bahasa Minang disebut *maota, maruok, gadang ruok*. *Maota, gadang ruok* berarti omong besar, besar cakap, membual melebihkan sesuatu dari keadaan sebenarnya, membesar-besarkan masalah, bisa juga masalah besar ditambah-tambah atau sebaliknya masalah besar diremehkan, diperkecil. Pepatah mengatakan: *Tinggi ruok, gadang karuah daripado lalok*, artinya, pembicaraannya berbusa-busa, isinya tidak sesuai dengan realita lebih banyak bohongnya. Ajang latihan membual adalah di *lapau* atau di kedai kopi. *Lapau dan surau* tempat aman dan nyaman bagi lelaki Minang. Tempat tersebut dapat dikatakan sebagai laboratorium bagi laki-laki menuju proses kearifan dan kedewasaannya.

Cerita kiat dan kesuksesan merantau, dan berdagang didapat karena seringkali didengar ketika mereka duduk di *lapau* ketika 'membual'. Cerita kesuksesan itu kemudian

disebarluaskan dengan cara ‘membual’ juga. Metafora lelaki Minang, *makan di lapau, lalok di surau*. Artinya, makan di lapau, tidur di surau. Betapa merana lelaki Minang karena sistem adatnya. Sebagai kompensasinya, ia lebih sering meninggalkan rumah. Kecanduan duduk di lapau sebagai salah satu kompensasi karena ia tidak berkuasa di *rumah gadang* ibu dan istrinya.

Menempatkan si Pemburu ulung bukan dalam kerangka esensi melainkan produk budaya untuk mempermainkan laki-laki sebagai kesatria yang tidak lagi punya pusat perhatian. Peristiwa ejekan mungkin disebabkan latar belakang budaya yang menuntun cara pikir bahwa matrilineal telah mengganggu kesuperioran sang Pemburu. Dalam relasi sosial laki-laki (sebagai pemburu ulung)eksistensinya selalu dibayangi oleh eksistensi orang lain(anak-anak dan istrinya). Egonya sang laki-laki tidak pernah mencapai esensial karena selalu dipandang sebagai tidak esensial(*inessential*) oleh lingkungannya. Si Pemburu menjadi pusat cerita, si Pemburu menjadi si Aku yang tidak memiliki rumah. Sebaliknya ia bisa dikatakan paling sibuk membuat cerita keunggulan perburuannya, sibuk menceritakan kehebatannya sehingga anak-anaknya terkagum-kagum mendengar ‘bualannya’. Ia sebagai pemburu yang selalu berkelana. Ia membangun khayalan berhasil berburu srigala, singa dan anjing hutan

Akan tetapi berburu merupakan sebuah ironi, berburu bukan dalam bentuk phisik, berburu sebuah pencarian yang tidak ada henti-henti. Si Aku pemburu mendambakan tempat tinggal (rumah) peristirahatan yang nyaman. Memiliki istri dan anak-anak yang menyayanginya. Pemburu juga ingin dilindungi, peluru dan bedil yang dibawa untuk menembak belum berhasil menyakinkan bahwa dia seorang pemburu ulung sehingga dia harus melemparkan baju ketika srigala mengejanya. Pengakuan atas keberadaannya dia sebenarnya ulung menjadi kandas, ketika anak-anak menutup pintu untuknya.

Dalam keanekaan pandangan di atas, betapa pun laki-laki ditempatkan dalam posisi kedudukan yang sama dengan berbagai pilihan, namun pada saat ditempatkan berbagai pilihan itu tadi otoritas sebagai superior sulit diraihinya. Ritual heroik laki-laki sebagai seorang yang ditandai pemburu diposisikan sebagai ciri positif. Namun ‘liyan’ telah menimbulkan alienasi terhadap dirinya. Pemburu yang bersifat positif diberi warna dengan berbagai penjelasan peristiwa yang mengiringinya. Dalam teks PdS diperlihatkan adanya kepalsuan dunia patriakal dan hal itu disadari oleh laki-laki tersebut. Kepalsuan tersebut

dilawan oleh anak-anak dan istrinya dengan membiarkan si Aku bertelanjang dan dikurung di luar rumah. Makna simbolis laki-laki terkurung di luar telah merekonstruksikan mitos 'takurung di lua,taimpik nak di ateh' (terkurung di luar, terhimpit hendak di atas).. Mitos ini merepresentasikan bentuk ideologi laki-laki di mana ide representasi non esensi telah terpolarisasi oleh sistem matrilineal yang mempengaruhinya. Sehingga fantasi kekuasaan yang diimajinasikan laki-laki telah tertelanjangi.

4. Kesimpulan

Personifikasi 'Pemburu ulung' terhadap unsur dan wilayah superior yang ingin dicapai sebagai sebuah cita-cita bagi laki-laki. Kata 'Pemburu' ditempatkan untuk menguji dirinya sendiri, dan mencapai cita-cita untuk menuju laki-laki ulung. Setiap personifikasi, tentu menuntut seseorang berusaha dengan keras untuk mencapai cita-cita ideal tersebut. Kadang kala usaha keras ini, tidak sesuai pula dengan tingkat kemampuan manusia. Dengan demikian, terdapat bagaimana menjadi 'laki-laki' secara alamiah dan menuju superior itu, sesuai dengan usahanya sendiri. Memang, citra 'Pemburu' adalah suatu tatanan yang pada hakekatnya bersifat emosional. Sebenarnya, 'Pemburu' membutuhkan personifikasi independen. Namun dalam teks si Pemburu akhirnya kalah "Kau bukan ayah kami, Ayah kami perkasa. Tidak seperti kau telanjang", jawab anak-anaknya di balik pintu (Navis,1990: 74). Kerancuan antara imajinasi sebagai lelaki perkasa dikontraskan dengan lelaki telanjang. Dampak identitas laki-laki menjadi ironis distorsi perkasa yang memalukan telah menunjukkan jungkir-balik kekurangan laki-laki yang superior itu tadi. Hal ini menegaskan pengontrolan penuh atas kekuasaan laki-laki ulung telah dilecehkan bukan lagi dikagumi.

Cara pandang di atas muncul karena penyikapan ganda yang dialami laki-laki serta dilemma yang terus ditegaskan bahwa laki-laki itu perkasa berhadapan sistem yang dihadapinya dalam masyarakat matrilineal. Dalam kenyataannya, membaca bias-bias terdapat pertarungan kultural. Meskipun demikian, pada saat yang sama yang perlu menjadi bahan pikiran, penulis lelaki Minang mencoba menuliskan pengalaman subjektif mereka dengan perempuan Minang. Persolan menjadi lebih pelik ketika persolaan menyangkut hubungan suami istri dinegoisiasikan secara terus-menerus., yakni berburu perempuan. Ia menjadi laki-laki sombong sampai akhir cerita meskipun semua kisah menceritakan bahwa ia seorang pemburu ulung hanya terdapat dalam 'bualan' semata.

5. Daftar Pustaka

- Bhasin, K. & Khan, N. S. (1996). *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Beauvoir, Simone. 1989. *The Second Sex*. New York: Pustaka Prometheus.
- Cixous, Helene. 1991. "The Laugh of the Medusa", dalam Robyn Warhol & Diana P. Hernald (ed), *Feminism on Anthology of Literary Theory and Criticism*, New Brunswick: Rutgers University Press.
- De Beauvoir, Simone. 1949. *The Second Sex*. Penguin Books.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hellwig, Tineke. 1994. *In The Shadow of Change*. California University.
- Irigaray, Luce. 1988. *This Sex is Not One*. New York: Corenel University Press.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Moore, Henrietta L, 1998. *Feminisme & Antropologi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Navis, A.A. 1990. "Pemburu dan Srigala," *Bianglala*. Jakarta: PT. Pustakakarya Grafikatama.
- 1986. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press
- Pranowo, YogIe. 2013. "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feeminisme Esistensial: Nawal El Sa'adawi Dalam novel "Perempuan Di Titik Nol". *Jurnal Melintas* 29-01-2013 [56-78]
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmah, Intan. "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender". *Jurnal Politik Profetik*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta:Jalasuara.
- Tyson, Tyson. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (second edition). New York: Routledge Taylor and Francis Group.